



Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa MIN 2 Sarolangun

Heri Puryanto

MIN 2 Sarolangun

hpuryanto89@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

2 Juli 2022

Disetujui :

15 Juli 2022

Dipublikasikan :

20 Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN 2 Sarolangun, dengan rata-rata kelas 67. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun, yang berjumlah 25 orang yang heterogen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai semester ganjil. Adapun hasil belajar yang terjadi dari sebelum diadakan PTK dengan rata-rata sebesar 67 dengan kategori kurang, sedangkan setelah penelitian tindakan kelas pada siklus I dengan rata-rata sebesar 69 dengan kategori cukup dan pada siklus II dengan rata-rata sebesar 73 dengan kategori baik serta pada siklus III dengan rata-rata sebesar 75 dengan kategori baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar IPA

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of fourth grade science students at MIN 2 Sarolangun, with a class average of 67. This research is a class action research (PTK). Aiming to improve the learning outcomes of 4th grade science students of MIN 2 Sarolangun. The subjects of this study were 4th grade students of MIN 2 Sarolangun, totaling 25 heterogeneous people. The data used in this study are data on natural science learning outcomes. This study presents learning outcomes obtained from odd semester grades. The learning outcomes that occurred from before the PTK was held with an average of 67 with a poor category, while after class action research in cycle I with an average of 69 with a sufficient category and in cycle II with an average of 73 with a good category and in cycle III with an average of 75 with a good category. The results of this study prove that the application of the contextual teaching and learning (CTL) learning model can improve the science learning outcomes of 4th grade students of MIN 2 Sarolangun.

Keywords: Learning Model, *Contextual Teaching and Learning*, Science Learning Outcomes



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kualitas intelektual, sosial, dan profesional bangsa dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Sistem pendidikan yang kuat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup di negara ini. Salah satu kebutuhan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas adalah memiliki instruktur yang berkualitas. “Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi, keberibadian, sosial dan kompetensi profesional” (UU RI 2006: 43).

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai diperlukan dukungan dari strategi dan metode pengajaran (Nugraha, 2018). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan (Nasution, 2017). Pembelajaran keterampilan presentasi, seperti penggunaan model pembelajaran yang bersangkutan, merupakan salah satu prasyarat untuk memiliki metode ini.

Menggunakan model pembelajaran dalam mengajar, proses pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diajarkan guru selama pelajaran berlangsung (Hernawati, 2018).

Berdasarkan hasil awal peneliti, hasil belajar IPA di MIN 2 Sarolangun masih buruk karena guru di sana jarang menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Tabel di bawah menggambarkan hal ini:

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 2 Sarolangun

Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan		Rata-Rata Kelas
	Tuntas	Tidak Tuntas	
25 Orang	11 Orang 44%	14 Orang 56%	67

Dari tabel diatas terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: (a) dalam proses belajar mengajar, guru tidak pernah mendorong siswa untuk menghubungkan ilmunya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; (b) guru memberi ceramah; (c) buku pegangan guru tidak bervariasi sehingga penyampaian materi agak terkendala; (d) siswa kurang termotivasi, aktif, dan kreatif dalam menyerap pelajaran; (e) siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Menurut Elaine, gagasan pembelajaran kontekstual adalah cara belajar yang sesuai dengan otak dan menciptakan makna dengan mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (Putra, 2017). Karena siswa berusaha memahami konsep serta menerapkan dan menghubungkannya dengan dunia nyata, maka pembelajaran kontekstual merupakan upaya untuk menjadikan mereka aktif dalam mengembangkan bakatnya tanpa mengorbankan kelebihannya (Rusman dalam Nengsi dkk., 2021). Konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sejati merupakan tujuh prinsip pedoman paradigma pembelajaran kontekstual belajar mengajar (CTL). 2014 (Trianto).

Terlepas dari situasinya, CTL dapat digunakan dalam kurikulum, bidang studi, atau kelas apa pun. Pendekatan CTL di kelas cukup sederhana; secara umum langkah-langkahnya adalah: mengembangkan gagasan bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, melaksanakan aktivitas inkuiri sebanyak mungkin untuk semua topik, memupuk rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan, mencipta komunitas belajar, seperti melalui kegiatan diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan sebagainya; menyajikan model pembelajaran sebagai contoh pembelajaran; dan terakhir, menghadirkan model pembelajaran sebagai alat untuk belajar (Trianto, 2014).

Pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif berkat pendekatan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL). Hal ini mengandung arti bahwa perlu bagi siswa untuk mampu memahami bagaimana pengalaman belajar di kelas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran CTL bersesuaian dengan konstruktivisme, maka pembelajaran lebih bermanfaat dan dapat membantu gagasan siswa. Karena filosofi konstruktivis, anak-anak seharusnya belajar melalui pengalaman daripada menghafal (Ollah, 2018)

Meskipun hal ini benar, paradigma pembelajaran kontekstual mengajar dan belajar (CTL) mempunyai kelemahan yaitu mengharuskan instruktur untuk memberikan bimbingan yang lebih menyeluruh. Guru bukan lagi pusat informasi. Peran guru adalah memimpin kelas sebagai sebuah tim yang berkolaborasi untuk membantu siswa mempelajari informasi dan keterampilan baru. Siswa dianggap sebagai orang yang berkembang. Tingkat pertumbuhan dan kedalaman pengalaman seseorang akan berdampak pada kapasitas belajarnya.

Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah memimpin siswa sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, bukan memberikan instruksi atau memerintah yang bertentangan dengan tahap perkembangannya. Guru mendorong siswa untuk menyadari dan dengan sengaja menerapkan proses belajar mereka sendiri dan memberi mereka kesempatan untuk menemukan atau menerapkan konsep sendiri. Namun dalam situasi seperti ini, sudah sewajarnya guru harus memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih kepada siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan maksud semula.

Seseorang belajar melalui upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan perilaku mereka secara keseluruhan sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka.

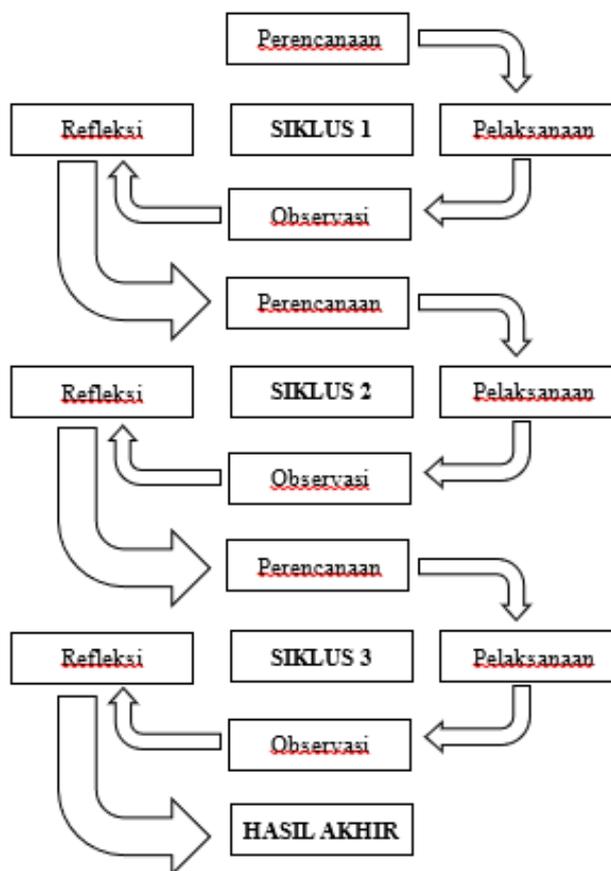
(Hanafy, 2014). Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tujuan kegiatan belajar, pendekatan dan cara pandang seorang guru terhadap anak didik, perilaku anak didik yang sangat beragam, kegiatan pengajaran yang menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat, bahan dan alat evaluasi yang valid, dan suasana evaluasi yang bervariasi.

Pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang paling dapat melibatkan siswa; Di sini aktivitas siswa tidak hanya sekedar pemecahan masalah, tetapi juga melalui munculnya masalah, yang kemudian dipecahkan dan didiskusikan dengan menghubungkan dengan dunia nyata dan pengalaman siswa sehari-hari, mulai dari aktivitas sehari-hari seperti pergi ke sekolah, menonton film, hingga membaca buku. Siswa dihibung untuk terlibat aktif dalam mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya setelah temuan dan kesimpulan diskusi disampaikan. Karena pembelajaran model Contextual Teaching and Learning (CTL) melibatkan siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran tergantung pada kinerja anggota kelompok, sehingga dapat berdampak pada hasil belajar sains siswa.

Hasil penelitian Soleha et al. (2021) dan Irwan & Hasnawi (2021) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penggunaan model pembelajaran CTL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 2 Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas MIN 4 Sarolangun. 25 siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki desain tiga siklus. Setiap siklus dalam PTK ini dipecah menjadi 4 (empat) bagian, meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindak Kelas

Proses pembelajaran akan dilakukan secara siklis, dimulai pada siklus pertama dan berlanjut pada siklus kedua, yang sangat dipengaruhi oleh hasil refleksi pada siklus pertama. Hasil refleksi siklus kedua kemudian sangat mempengaruhi siklus ketiga. Setiap siklus meliputi proses perencanaan, observasi, dan evaluasi serta refleksi operasional sebagai berikut:

1. Perencanaan. Tahap perencanaan merupakan hal pertama yang harus dilakukan seorang guru sebelum bertindak, karena hal ini akan membantu tindakan yang akan dilakukan menjadi lebih terkonsentrasi.
2. Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan mengacu pada pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, seperti menggunakan paradigma pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL). Selain itu, ujian tertulis diberikan kepada siswa, dan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru diamati.
3. Tahap Observasi. Observasi penelitian dilakukan dengan menggunakan format yang telah diberikan. Unsur-unsur yang terlihat merupakan hasil guru dan siswa dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih dalam aktivitasnya.
4. Refleksi. Tindakan memeriksa kegiatan yang dilakukan instruktur pada siklus I merupakan refleksi yang dibahas dalam penelitian ini. Kelemahan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dikaji.).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan 20 pertanyaan objektif terbuka dengan lima kemungkinan jawaban. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur tes hasil belajar IPA siswa. Analisis data yang dilakukan, yaitu:

Hasil Belajar

Data yang dikumpulkan pada setiap observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis serta secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan dua cara teknik analisis pengumpulan data yaitu:

- a. Analisis data kuantitatif berfokus pada tindakan siswa dan guru di kelas.
- b. Hasil penelitian data kualitatif hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus

Penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang mempergunakan berupa persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{xi} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

X = jumlah skor jawaban

Xi = jumlah skor maksimal” (Sudjana, 2021).

Hasil belajar dievaluasi dengan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut untuk menilai hasil belajar siswa:

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

<u>Interval</u>	<u>Kategori</u>
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

(Paizaluddin & Ermalinda, 2013)

Ketuntas Belajar Individu

Apabila seorang siswa mendapat nilai minimal KKM, ia dianggap telah mempelajari sesuatu. Kriteria keberhasilan minimalnya 68 hasil belajar siswa secara individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Ketuntasan Belajar Klasikal

Keberhasilan dalam pembelajaran siswa tradisional Menurut standar yang ditetapkan sekolah, ujian dianggap selesai jika 80% kelas memiliki nilai 68 atau lebih, atau jika siswa telah menjawab 65% soal, mana saja yang lebih tinggi. Persamaan berikut digunakan untuk menghitung ketuntasan klasikal:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus meliputi pertemuan dan review harian. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan empat proses penyelidikan ini. Data hasil belajar sains digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval	Kategori	Persentase
1	85 – 100	Sangat Baik	8%
2	70 – 84	Baik	32%
3	55 – 69	Cukup	60%
4	40 – 54	Kurang	-
5	0 – 39	Sangat Kurang	-
Tuntas			14
Tidak Tuntas			11
Jumlah Siswa			25
Rata-rata Nilai			69
Kategori			Cukup

Tabel di atas menunjukkan bahwa 69 hasil belajar siswa dari hasil tes Siklus I termasuk dalam kelompok cukup. Pada Siklus I, 2 siswa mendapat nilai sangat baik, 8 siswa mendapat nilai baik, dan 15 siswa mendapat nilai cukup.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval	Kategori	Persentase
1	85 – 100	Sangat Baik	12%
2	70 – 84	Baik	56%
3	55 – 69	Cukup	32%
4	40 – 54	Kurang	-
5	0 – 39	Sangat Kurang	-

dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, pemanfaatan pendekatan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) dapat membantu siswa belajar lebih tuntas. Dengan demikian jelas bahwa penerapan paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun pada pembelajaran IPA bagian tubuh tumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran saintifik di kelas 4 MIN 2 Sarolangun dapat ditingkatkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Berikut gambarannya: Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, nilai rata-rata siswa adalah 67 dengan kategori cukup. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas sebanyak 69 orang berada pada kategori cukup pada siklus I, 73 orang berada pada kategori baik pada siklus II, dan 73 orang berada pada kategori baik pada siklus III. Memiliki rata-rata kategori baik sebesar 75. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, pembelajaran siswa hanya tuntas sebesar 44%; Namun pada siklus I jumlah tersebut meningkat menjadi 56%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hernawati, E. (2018). Meningkatkan hasil belajar fisika melalui penggunaan metode demonstrasi dan media audiovisual pada siswa kelas x man 4 jakarta. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 118–131.
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16.
- Nengsi, S., Zulyetti, D., & Nelvi, M. H. (2021). Pengembangan LKS Biologi Dengan Pendekatan Kontekstual Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 12–28.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Ollah, T. A. (2018). *Pengaruh model pembelajaran ctl (contextual teaching learning) terhadap prestasi belajar pesertadidik materi zat aditif dan adiktif kelas VIII Mts An-Nur Palangkaraya*. IAIN Palangka Raya.
- Paizaluddin, E., & Ermalinda, E. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Alfabeta*.
- Putra, F. G. (2017). Eksperimentasi pendekatan kontekstual berbantuan Hands on Activity (HoA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 73–80.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Trianto, T. (2014). Model pembelajaran terpadu. *Jakarta: Bumi Aksara*.